Syaikh Muhammad Saleh al-Munajjid

Aku Ingin Bertaubat, Tetapi...

RM
مكتبة روضة المحبين
Maktabah Raudhah al-Muhibbin

Judul Asli : أريـــــــد أن أتـــــــوب ولكــــــــن ؟
I Want to Repent, But…

Penulis : Syaikh Muhammad Saleh Al-Munajjid

Judul Terjemahan : Aku Ingin Bertaubat, Tetapi…

Alih Bahasa : Ummu Abdullah al-Buthoniyah

Desain Sampul : Ummu Zaidaan al-Atsariyah

Disebarluaskan Melalui:

RM مكتبة روضة المحبين

Website:
http://www.raudhatulmuhibbin.org

e-Mail: redaksi@raudhatulmuhibbin.org

Juli, 2008

Buku ini adalah online e-Book dari Maktabah Raudhah al Muhibbin yang diterjemahkan dari on-line e-Book versi bahasa Inggris dari situs http://www.islamhouse.com/p/51819 sebagai-mana aslinya tanpa perubahan. Diperbolehkan untuk menyebarluaskannya dalam bentuk apapun, selama **tidak untuk tujuan komersil**

Aku Ingin Bertaubat, Tetapi…

Oleh: Syaikh Muhammad Saleh al-Munajjid Hafidzahullah

Mukadimah

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, kami memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya. Kami berlindung kepada-Nya dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, tidak ada yang dapat menunjukinya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang patut diibadahi dengan benar kecuali Allah, Maha Esa Dia, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Allah telah memerintahkan semua kaum Mu'minin untuk bertaubat, Dia berfirman:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعاً أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS An-Nur [24] : 31)

Manusia terbagi ke dalam dua jenis, orang-orang yang bertaubat dan kembali kepada Allah, dan orang-orang yang berbuat kesalahan, tidak ada jenis ketiga. Allah berfirman:

وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"…dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS Al-Hujarat [49] : 11)

Kita hidup di zaman dimana banyak orang telah menyimpang jauh dari agama Allah, dan dosa dan pelanggaran sangat menyebar sehingga tidak ada satu orang pun yang tetap terbebas dari noda keburukan kecuali bagi orang yang dilindungi oleh Allah.

Namun demikian, Allah tidak mebiarkan kecuali bahwa cahaya-Nya disempurnakan, sehingga banyak orang terbangun dari tidur panjang kelalaian. Mereka menjadi sadar akan kegagalan memenuhi kewajiban mereka kepada Allah, menyesali kecerobohan dan dosa-dosa mereka, dan karenanya mulai bergerak menuju cahaya taubat. Yang lainnya telah merasa letih dengan kehidupan celaka yang penuh sengsara, sehingga mereka mencari jalan keluar dari kegelapan menuju cahaya.

Namun orang-orang ini menemui berbagai rintangan yang mereka pikir menghalangi antara mereka dan taubat, sebagian diantaranya terdapat di dalam diri mereka, dan orang-orang lain di dunia ini di sekeliling mereka.

Untuk alasan inilah saya menulis risalah singkat ini, dengan harapan untuk menjernihkan kebingungan ini, mengusir keraguan, menjelaskan hikmah dan mengusir syaithan.

Melanjutkan pendahuluan terdapat pembahasan 'bahaya meremehkan dosa-dosa', saya kemudian menjelaskan syarat-syarat taubat, pengobatan psikologis, dan fatwa berdasarkan dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang ditujukan kepada mereka yang bertaubat. Diikuti dengan nukilan perkataan dari sebagian ulama dan komentar saya sebagai kesimpulan.

Saya memohon kepada Allah agar hal ini dapat bermanfaat bagi diriku dan saudara-saudaraku kaum Muslimin. Saya tidak meminta kepada saudara-saudaraku kecuali mereka mendoakanku dan memberikan nasihat yang tulus kepadaku. Semoga Allah menerima taubat kita semua.

Bahaya Meremehkan Dosa-Dosa

Ketahuilah, semoga Allah merahmatiku dan dirimu, bahwa Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertaubat dengan ikhlas dan telah menetapkan bahwa melakukannya (taubat) adalah kewajiban. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحاً

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya)." (QS At-Tahrim [66] : 8)

Allah telah memberikan kita waktu untuk bertaubat sebelum *kiraaman kaatibin* (malaikat yang mulia yang mencatat amalan) mencatat amal-amal kita. Nabi ﷺ bersabda: "Malaikat di sebelah kiri mengangkat penanya (yakni menunda untuk menulis) selama enam jam (ini mungkin berkenaan dengan waktu enam jam dari 60 menit perjam sebagaimana yang dihitung para atronom, atau dapat merujuk pada periode singkat di siang atau malam hari –*Lisaan al-Arab*) sebelum dia mencatat perbuatan dosa seorang Muslim. Jika dia menyesalinya dan memohon ampunan Allah, amal (buruk) itu tidak dicatat, selain itu maka akan dicatat sebagai satu amal (buruk)." (Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* dan Al-Baihaqi dalam *Shu'ab al-Iman* – Cabang-cabang Iman); dihasankan oleh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Hadits Ash-Shahihah*, 1209). Tenggang waktu lebih lanjut diberikan setelah amal tersebut tercatat, sampai saat sebelum ajal mendekatinya.

Persoalannya adalah banyak orang sekarang ini tidak menempatkan harapan dan takut kepada Allah. Mereka mengkhianati-Nya dengan melakukan berbagai macam dosa, siang dan malam. Ada diantara orang-orang yang dicoba dengan pemikiran menganggap dosa-dosa sebagai sesuatu yang tidak signifikan, sehingga engkau dapat melihat salah seorang diantara mereka menganggap 'dosa-dosa kecil tertentu' (*saghaa'ir)* tidak penting, sehingga dia mungkin berkata, "Apa bahayanya jika saya melihat atau berjabat tangan dengan wanita yang bukan mahram?" Mereka menganggap tidak apa-apa memandang wanita dalam majalah atau pertunjukan TV. Sebagian diantara mereka, ketika dikatakan kepada mereka bahwa ini haram akan bertanya dengan berkelakar, "Lalu seberapa buruk hal itu? Apakah itu termasuk dosa besar atau dosa kecil?" Bandingkanlah sikap ini dengan apa yang digambarkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari rahimahullah.

Anas ؓ berkata: "Engkau melakukan hal-hal yang dimatamu terlihat lebih ringan dari sehelai rambut, namun di masa Rasulullah ﷺ kami menganggapnya sebagai sesuatu yang dapat menghancurkan seseorang."

Ibnu Mas'ud ؓ berkata, "Seorang Mu'min menganggap dosa-dosanya seolah-olah dia duduk dibawa sebuah gunung yang dia takut gunung tersebut akan jatuh menimpanya, sedangkan orang yang berdosa menganggap dosa-dosanya seperti seekor lalat yang hinggap di hidungnya dan dia menepiskannya."

Apakah orang-orang ini akan memahami keseriusan masalah ini jika mereka membaca hadits Nabi ﷺ berikut ini: "Hati-hatilah terhadap dosa-dosa kecil yang seringkali diremehkan, karena hal itu seperti sekelompok orang yang singgah di dasar lembah. Salah seorang diantara mereka membawa sebuah ranting, dan yang lainnya membawa sebuah ranting sampai mereka semua mengumpulkan ranting-ranting yang cukup untuk memasak makanan mereka. Dosa-dosa kecil ini akan membinasakan mereka." (Diriwayatkan oleh Ahmad; *Shahih al-jami'*, 2686-2687)

Para ulama berkata bahwa ketika dosa-dosa kecil diikuti oleh kurangnya rasa malu atau penyesalan, dan tanpa rasa takut kepada Allah, dan dianggap remeh, maka memungkinkan bahwa dosa-dosa itu akan dihitung sebagai dosa besar. Oleh karena itu dikatakan kepadamu bahwa tidak ada dosa-dosa kecil yang kecil bagimu dan tidak ada dosa besar yang besar bagimu jika engkau terus-menerus memohon ampun.

Maka kita katakan kepada orang-orang yang berada dalam kondisi seperti ini: Jangan berpikir apakah ini dosa kecil atau dosa besar; Pikirkanlah Dia yang engkau khianati.

Insya Allah perkataan ini akan memberikan manfaat kepada orang-orang yang ikhlas, dan yang menyadari dosa-dosa dan kekurangannya, dan tidak terus-menerus melakukan kesalahan dan berpegang teguh kepada keimanan.

Kata-kata ini adalah untuk mereka yang beriman terhadap firman Allah:

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,’ (QS Al-Hijr [15] : 49)

Dan firman-Nya:

وَ أَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الأَلِيمَ

“dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.” (QS Al-Hijr [15] : 49)

Sangat penting untuk memegang pemahaman yang seimbang ini di dalam pemikiran kita.

Syarat-syarat Diterimanya Taubat

Kata *taubat* mengandung makna yang dalam, yang membawa implikasi yang besar. Ini bukanlah – sebagaimana yang dipikirkan banyak orang – hanya sekedar lip service (maksudnya sekedar diucapkan di lidah – pent.), setelah diucapkan seseorang kemudian melanjutkan (perbuatan) dosa-dosanya. Jika engkau memikirkan arti dari ayat berikut:وَأَنِ اسْتَغْفِرُواْ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُواْ إِلَيْهِ
“Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-

Nya." (QS Hud [11] : 30), maka engkau akan melihat bahwa taubat adalah sesuatu yang mengikuti permohonan ampun.

Sesuatu yang sangat besar dan penting seperti itu tentunya memiliki syarat-syarat yang menyertainya. Para ulama telah menjelaskan syarat-syarat taubat, berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Syarat-syarat itu meliputi:

1. Segera menghentikan dosa

2. Menyesali apa yang telah lalu

3. Berketetapan hati untuk tidak kembali kepada dosa-dosa

4. Mengembalikan hak-hak korban (yang dizalimi -pent.) atau meminta maaf kepada mereka.

Sebagian ulama juga menyebutkan lebih rinci sebagai syarat dari tuabat nasuha, yang dikutip berikut ini dengan beberapa contoh:

1. Bahwa dosa-dosa harus dihentikan semata-mata karena Allah, bukan untuk alasan lainnya, seperti tidak dapat melakukannya, atau takut terhadap perkataan orang lain.

Seseorang yang menghentikan perbuatan dosanya karena dampak negatifnya terhadap reputasi dan kedudukannya di hadapan orang lain, atau pada pekerjaannya, tidak dapat digambarkan sebagai seseorang yang bertaubat.

Seseorang yang menghentikan perbuatan dosanya karena alasan kesehatan dan kekuatan, seperti orang yang menghentikan pelacuran dan tuna susila karena takut terkena penyakit yang mematikan, atau karena melemahkan tubuh dan ingatannya, tidak dapat digambarkan sebagai orang yang bertaubat.

Seseorang yang menolak menerima suap karena takut orang yang menawarkannya tersebut dari lembaga penegak hukum yang sedang menyamar, tidak dapat disebut sebagai orang yang bertaubat.

Orang yang tidak minum khamr atau memakai narkoba hanya karena dia tidak memiliki uang untuk membeli barang-barang tersebut tidak dapat digambarkan sebagai orang yang bertaubat.

Orang yang tidak melakukan dosa karena alasan yang diluar kuasanya, tidak dapat digambarkan sebagai orang yang bertaubat. Maka seorang pembohong yang kehilangan kekuatan pidatonya, pezina yang menjadi impoten, pencuri yang kehilangan anggota badannya dalam kecelakaan… semuanya harus merasa menyesal atas apa yang telah mereka lakukan dan menghentikan setiap

keinginan untuk melakukannya lagi. Nabi ﷺ berkata: الندم توبة "Penyesalan adalah taubat." (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah; Shahih al-Jami', 6802).

Dihadapan Allah, orang yang tidak dapat melakukan suatu amal perbuatan namun mempunyai keinginan untuk melakukannya sama dengan orang yang melakukannya. Nabi ﷺ bersabda: "Hanya ada empat jenis manusia di dunia ini. Seorang hamba yang Allah anugerahi dengan kekayaan dan ilmu, dan dia takut kepada Allah karenanya, dan mempergunakannya untuk mempererat tali silaturahmi, dan mengakui hak-hak Allah atas keduanya. Dia memiliki kedudukan yang paling tinggi. Seorang hamba yang kepadanya Allah hanya berikan ilmu dan tidak kekayaan. Niatnya ikhlas dan dia berkata, "Jika aku memiliki kekayaan aku akan melakukan (amal saleh) seperti si fulan dan si fulan (hamba yang pertama)." Dia akan diberi pahala sesuai dengan apa yang dia niatkan, sehingga pahala mereka sama. Seorang hamba yang kepadanya Allah berikan kekayaan dan tidak ilmu. Dia menghabiskan hartanya dengan sia-sia, tidak takut kepada Allah mengenainya dan tidak menggunakannya untuk memperkuat tali silaturahmi dan tidak mengakui hak Allah atasnya. Dia memiliki status yang paling rendah. Seorang hamba yang kepadanya Allah tidak memberikan baik ilmu maupun kekayaan. Dia berkata, "Jika aku mempunyai kekayaan, aku akan melakukan seperti si fulan dan si fulan (hamba yang ketiga). Dia akan dihukum sesuai dengan niatnya, sehingga dosa keduanya adalah sama." (Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi, dan dishahihkan di dalam At-Targhib wat-Tarhib, 1/9)

2. Orang yang berbuat dosa harus merasa bahwa dosanya tersebut menjijikkan dan berbahaya. Hal ini berarti bahwa, jika seseorang melakukan taubat nasuha, tidak ada sedikitpun rasa suka atau senang ketika dia mengingat dosa-dosanya di masa lalu, atau keinginan untuk mengulanginya di masa depan. Di dalam kitabnya *Ad-Da'u wa Ad-Dawa* dan *Al-Fawa'id,* Ibnu Qayyim rahimahullah menyebutkan berbagai pengaruh buruk dari dosa-dosa, termasuk yang berikut ini:

Hilangnya ilmu – merasa asing di dalam hati – menemui kesulitan dalam urusan-urusan seseorang – lemah fisik – hilangnya keinginan untuk taat kepada Allah – hilangnya nikmat– kurang beruntung karena tiada pertolongan Allah (*taufik*) – sesaknya dada, yakni tidak bahagia – bertambahnya amal buruk – terbiasa dengan dosa – hina dalam pandangan Allah – hina dalam pandangan manusia – dikutuk oleh binatang – pakaian dari hal-hal yang memalukan – tertutupnya hati dan termasuk dalam orang-orang yang dikutuk Allah – do'a tidak terkabulkan – kerusakan di darat dan di laut – kurangnya harga diri atau kehormatan – hilangnya rasa malu – hilangnya nikmat – jatuh ke dalam perangkap syaithan – su'ul khatimah – azab di hari kiamat.

Penjelasan dari konsekuensi berbahaya dari dosa-dosa ini akan membuat orang menjauh dari dosa seluruhnya, namun sebagian orang berhenti dari satu jenis dosa tapi jatuh pada perangkap dosa yang lain, karena berbagai alasan, termasuk yang berikut:

Mereka menganggap bahwa dosa yang baru tersebut lebih ringan

Mereka lebih condong kepadanya, dan nafsunya terhadapnya lebih kuat

Karena keadaannya lebih memungkinkan bagi dosa-dosa itu daripada dosa yang lainnya, yang membutuhkan lebih banyak usaha, bahwa sarana untuk melakukannya telah siap tersedia dan tersebar luas

Teman-temannya semuanya melakukan dosa itu, dan sangat sukar baginya untuk melepaskan diri dari mereka

Karena dosa itu merupakan sarana untuk memperoleh kedudukan diantara sahabat-sahabatnya, dan dia tidak ingin melepaskan kedudukannya, maka ia meneruskan perbuatan dosa itu. Inilah yang terjadi pada sebagian dari orang-orang yang berada dalam posisi yang dapat digambarkan sebagai sekumpulan pemimpin. Hal yang demikian terdapat dalam syair memalukan dari Abu Nawas ketika seorang penyair lain Abul Atahiyah mencoba menasihatinya mengenai beberapa dosanya. Abu Nawas menjawab:

“Apakah engkau mengira, Wahai Atahi, aku akan menghentikan kesenangan ini,

Apakah engkau mengira aku akan melepaskan kedudukanku diantara kaumku untuk peribadatan?”

Seorang hamba hendaknya bersegera menuju taubat, karena menunda taubat itu sendiri adalah dosa yang karenanya taubat dibutuhkan.

Dia hendaknya memiliki rasa takut bahwa taubatnya tidak sempurna karena sesuatu hal dan dia tidak boleh beranggapan bahwa taubatnya telah diterima, sehingga dia tidak merasa puas dan aman dari rencana Allah.

Dia harus melaksanakan kewajiban yang telah dilalaikannya pada masa lalu, seperti membayar zakat yang ditahannya di masa lalu – karena Allah dan karena hak-hak orang miskin, dan seterusnya.

Dia harus menghindari tempat-tempat dimana dosa-dosa dilakukan jika kehadirannya di tempat itu dapat mendorongnya untuk melakukan lagi.

Dia harus menghindari orang-orang yang menolongnya berbuat dosa.

(Uraian di atas diambil dari *Fawa'id hadits qaatil al-mi'ah* – faedah dari hadits mengenai orang yang telah membunuh seratus orang – yang akan dinukilkan selanjutnya).

Allah berfirman:

الْأَخِلَّاء يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." (QS Az-Zukhruf [43] : 67)

Teman-teman yang buruk akan mengutuk satu sama lain pada Hari Kiamat, itulah sebabnya mengapa pada saat engkau bertaubat, engkau harus menjauh dari mereka, menghindari mereka dan memperingatkan orang lain terhadap mereka jika mereka tidak mengindahkan dakwah atau nasihatmu. Jangan biarkan syaithan menggodamu untuk kembali kepada mereka dengan alasan untuk menasihati mereka, terlebih jika engkau mengetahui bahwa dirimu lemah dan tidak dapat menahan godaan. Ada banyak kejadian orang-orang kembali jatuh ke dalam dosa karena mereka kembali kepada perkumpulan teman-teman yang buruk.

Dia harus menghancurkan barang-barang haram miliknya, seperti minuman alkohol, alat-alat musik (seperti *'ood* – yakni alat musik yang menggunakan senar, dan *mizmar* – yakni alat musik yang ditiup), gambar-gambar dan film yang haram, buku-buku yang tidak berguna dan patung-patung. Barang-barang itu harus dipatahkan, dihancurkan dan dibakar. Membuang semua perangkap jahiliyah pada titik memulai lembar baru adalah sangat penting. Betapa sering dengan menyimpan barang-barang semacam itu menjadi penyebab pemiliknya mengingkari taubatnya dan menjadi sesat setelah mendapat petunjuk! Semoga Allah menolong kita untuk istiqamah.

Dia harus memilih teman-teman yang saleh yang akan menolongnya, bukannya teman-teman yang buruk. Dia harus berusaha keras menghadiri majelis dimana (nama) Allah senantiasa disebut dan dimana dia dapat memperoleh ilmu. Dia harus mengisi waktunya dengan mengejar hal-hal yang berharga sehingga syaithan tidak akan menemukan cara untuk mengingatkannya akan masa lalu.

Dia harus membangun kembali tubuhnya yang telah hidup dengan hal-hal yang haram, dengan mentaati Allah dan berusaha keras untuk memeliharanya dengan hal-hal yang halal saja, sehingga tubuhnya akan menjadi kuat.

Dia harus bertaubat sebelum maut sampai di tenggorokannya (yakni sebelum ajal datang), dan sebelum matahari terbit dari sebelah Barat (salah satu tanda besar datangnya hari kiamat) sebagaimana Nabi ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang bertaubat sebelum sakaratul maut berada di tenggorokannya, Allah akan*

mengampuninya.” (Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi, *Shahih Al-Jami’*, 6132), dan “*Barangsiapa yang bertaubat sebelum matahari terbit dari sebelah Barat, Allah akan menerima taubatnya.*” (HR Muslim).

Contoh Taubat yang Besar

Disini kita akan melihat beberapa contoh taubat di kalangan salaful ummah, para sahabat Nabi ﷺ:

Buraidah ؓ meriawayatkan bahwa Ma’iz bin Malik al-Aslami datang kepada Rasulullah ﷺ berkata: “Ya Rasulullah, saya telah mendzalimi diriku dan berzina, saya ingin engkau mensucikanku.” Nabi ﷺ menyuruhnya pulang. Hari berikutnya dia kembali dan berkata, “ Ya Rasulullah, saya telah berzina.” Dan Nabi ﷺ menyuruhnya pulang untuk kedua kalinya. Rasulullah ﷺ mengutus kepada kaumnya dan berkata, “Apakah kalian mengetahui apabila ada yang sesuatu yang salah dalam mentalnya? Apakah kalian pernah memperhatikan ada yang aneh dari tingkah lakunya?” Mereka berkata, “Kami tidak mengetahuinya kecuali bahwa akalnya tidak terganggu dan dia adalah dari orang-orang shalih.” Maa’iz datang untuk ketiga kalinya dan Nabi ﷺ memanggil kaumnya dan mereka berkata bahwa tidak ada yang salah dengan dirinya atau pikirannya. Pada hari keempat, Nabi ﷺ memerintahkan untuk menggali lubang untuknya dan memerintahkan dia untuk dirajam.

Seorang wanita Ghamidi datang dan berkata, “Ya Rasulullah, saya telah berzina, maka sucikanlah aku.” Nabi ﷺ menyuruhnya kembali. Hari berikutnya dia datang lagi dan berkata, “Mengapa engkau menyuruhku pergi? Mungkin engkau menyuruhku pergi sebagaimana engkau menyuruh Ma’iz pergi, tetapi demi Allah saya hamil.” Beliau menjawab, “Tidak. Pulanglah sampai engkau melahirkan anakmu.” Setelah melahirkan, dia datang membawa bayi yang terbungkus kain dan berkata, “Saya telah melahirkan seorang bayi.” Nabi ﷺ berkata, “Kembalilah, susuilah ia sampai engkau menyapihnya.” Setelah wanita itu menyapihnya, dia datang lagi membawa sang anak yang memegang sepotong roti di tangannya, dan berkata, “Ya Rasulullah, inilah dia (anakku), saya telah menyapihnya dan kini dia dapat memakan makanan lain.” Anak itu diberikan kepada salah seorang Muslim untuk dirawat, dan Nabi ﷺ memerintahkan sebuah lubang sedalam dada digali untuk wanita tersebut, dan dia dirajam. Khalid bin Walid mengambil sebuah batu dan melempar wanita itu dikepalanya. Darah mengalir ke wajahnya dan dia (Khalid) mencelanya. Nabi ﷺ mendengar apa yang dikatakan Khalid dan berkata kepadanya, “Biarkanlah, wahai Khalid! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, dia telah bertaubat dengan taubat yang jika seorang pemungut pajak melakukannya, ia akan

diampuni." Kemudian beliau memerintahkan agar dilakukan shalat jenazah bagi wanita itu, dan dia dikuburkan. (HR Muslim)

Menurut sebuah riwayat Umar ﷺ berkata, "Ya Rasulullah, engkau memerintahkan dia untuk dirajam, lalu engkau akan menshalatkannya?" Beliau bersabda: "Dia telah bertaubat dengan taubat yang jika dibagikan kepada tujuh puluh penduduk Madinah niscaya hal itu mencukupi mereka. Dapatkan engkau menemukan orang lain yang lebih baik daripada seseorang yang menyerahkan jiwanya karena Allah?" (Diriwayatkan oleh Abd Ar-Razaq dalam *Al-Musannaf*, 7/325).

Taubat Menghapus Apa Saja yang Datang Sebelumnya

Seseorang mungkin berkata, "Saya ingin bertaubat, tetapi siapa yang menjamin bahwa Allah mengampuniku jika aku melakukannya? Aku ingin mengikuti jalan yang lurus, namun aku sangat ragu. Jika aku mengetahui dengan yakin bahwa Allah akan mengampuniku, aku tentu akan bertaubat."

Saya berkata sebagai jawaban bahwa perasaan-perasaan keraguan ini sama dengan apa yang dialami oleh para Sahabat sendiri. Jika engkau memikirkannya dengan serius mengenai dua riwayat berikut, keraguan yang engkau rasakan akan sirna, insya Allah.

Imam Muslim rahimahullah meriwayatkan kisah bagaimana 'Amr bin Al-'Ash ﷺ masuk Islam. "…Ketika Allah menempatkan rasa cinta terhadap Islam dalam hatiku, aku datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Ulurkan tanganmu agar aku dapat berbai'at kepadamu. Beliau mengulurkan tangannya namun aku menarik kembali tanganku. Beliau bertanya, "Ada apa wahai 'Amr?" Aku berkata, "Ada sebuah syarat." Beliau bertanya. "Apa itu?" Aku berkata, "Dosa-dosaku diampuni." Beliau berkata, "Tidakkah engkau mengetahui, wahai 'Amr, Islam menghapus apa yang datang sebelumnya, hijrah menghapus apa yang datang sebelumnya, dan Haji menghapus apa yang datang sebelumnya?"

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa sebagian orang dari kaum musyrikin membunuh, dan banyak melakukan pembunuhan, berzina dan banyak melakukan perzinahan. Kemudian mereka datang kepada Muhammad ﷺ dan berkata, "Apa yang engkau katakan dan engkau anjurkan adalah baik. Jika saja engkau dapat memberitahu kami bahwa ada penjelasan dari apa yang telah kami lakukan." Kemudian Allah menurunkan wahyu:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهاً آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَاماً

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)," (QS Al-Furqan [25] : 68)

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعاً إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS Az-Zumar [39] : 53)

Apakah Allah akan Mengampuniku?

Anda mungkin berkata, "Aku ingin bertaubat, namun dosa-dosaku sungguh teramat banyak. Tidak satupun kebejatan dan tidak satu jenis pun dosa, yang dapat dibayangkan atau selainnya, yang tidak aku lakukan. Sangat buruk sehingga aku tidak tahu apakah Allah akan mengampuniku untuk apa-apa yang telah aku lakukan selama beratahun-tahun."

Sebagai jawaban, saya hendak memberi tahu engkau bahwa ini bukanlah sebuah persoalan yang unik, persoalan ini juga banyak dialami oleh mereka yang ingin bertaubat. Saya akan memberikan contoh seorang laki-laki muda yang pernah mengajukan pertanyaan ini. Dia telah memulai perbuatan dosanya dari usia yang masih sangat muda, dan ketika mencapai usia 17 tahun dia telah memiliki catatan panjang melakukan berbagai macam kejahatan, besar dan kecil, dengan semua orang, tua maupun muda. Dia bahkan telah menodai seorang gadis kecil. Ditambah lagi daftar panjang pencurian (yang dia lakukan). Kemudian dia berkata, "Saya telah bertaubat kepada Allah, melakukan shalat tahajud di sebagian malam, berpuasa pada hari Senin dan Kamis, dan saya

membaca Al-Qur'an setelah shalat Fajar. Akankah taubatku dapat memberikan suatu manfaat?"

Prinsip-prinsip petunjuk bagi kita Muslim adalah merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah ketika kita mencari hukum-hukum, pemecahan persoalan dan obat. Ketika kita mengembalikan persoalan ini kepada Al-Qur'an, kita menemukan bahwa Allah berfiman:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعاً إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya..." (QS Az-Zumar [39] : 53-54)

Inilah jawaban bagi persoalan ini. Hal ini cukup jelas dan tidak membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Perasaan bahwa dosa-dosa seseorang terlalu besar untuk diampuni Allah lahir dari beberapa faktor:

Tidak adanya iman pada diri seorang hamba akan luasnya rahmat Allah.

Kurangnya iman terhadap kemampuan Allah untuk mengampuni semua dosa.

Kurangnya amalan hati seseorang, yakni harap (*raja'*).

Tidak memahami pengaruh taubat dalam menghapus dosa-dosa.

Kami akan menjawab semua point di atas dibawah ini:

Cukuplah dengan mengutip firman Allah:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

"…dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu…" (QS Al-A'raf [7] : 156)

Cukuplah dengan mengutip hadits qudsi yang shahih: Allah berfirman:

مَنْ عَلِمَ أَنِّي ذُو قُدْرَةٍ عَلَى مَغْفِرَةِ الذُّنُوبِ غَفَرْتُ لَهُ، وَلا أُبَالِي مَا لَمْ يُشْرِكْ بِي شَيْئًا

"Barangsiapa yang mengetahui bahwa Aku dapat mengampuni semua dosa, Aku akan mengampuninya, dan Aku tidak perduli selama dia tidak menyekutukan sesuatu denganku." (Diriwayatkan oleh At-Tabrani dalam *Al-Kabir* dan oleh Al-Hakim; *Shahih Al-Jami'*, 4330). Hal ini mengenai hamba yang bertemu Allah pada Hari Kiamat.

Hal ini mungkin dapat mengobati dengan merujuk pada sebuah hadits qudsi:

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أُبَالِي يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

""Hai anak Adam! Sesungguhnya selama engkau berdoa kepadaku, dan berharap kepadaku, maka Aku akan memberikan pengampunan atas segala dosa yang telah engkau lakukan dan Aku tidak perduli. Hai anak Adam! Andaikata dosa-dosamu telah mencapai setinggi langit kemudian engkau memohon ampun kepada-Ku, Aku pasti mengampunimu dan Aku tidak perduli. Hai anak Adam! Jika engkau datang kepada-Ku dengan kesalahan-kesalahan hampir sepenuh bumi, kemudian engkau menemui-Ku dengan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Ku, maka Aku akan menemuimu dengan pengampunan hampir sepenuh bumi pula." (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi; *Shahih Al-Jami'*, 4338)

Cukuplah dengan menukil hadits Nabi ﷺ:

التَّائِبُ مِنْ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

"Orang yang bertaubat dari dosanya seperti dia tidak berbuat dosa." (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah; *Shahih Al-Jami'*, 3008).

Bagi orang-orang yang sukar memahami bagaimana Allah bisa memaafkan dosa-dosa yang menumpuk, kami kutipkan hadits berikut ini.

Taubatnya Orang yang telah Membunuh Seratus Orang

Abu Said Sa'ad bin Malik Bin Sinan Al-Khudri ﵁ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ berkata: "Di antara umat sebelum kamu sekalian terdapat seorang lelaki yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang. Lalu dia bertanya tentang penduduk bumi yang paling berilmu, kemudian dia ditunjukkan kepada seorang pendeta. Dia pun mendatangi pendeta tersebut dan mengatakan, bahwa dia telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, apakah taubatnya akan diterima? Pendeta itu menjawab: Tidak! Lalu dibunuhnyalah pendeta itu sehingga melengkapi seratus pembunuhan. Kemudian dia bertanya lagi tentang penduduk bumi yang paling berilmu lalu ditunjukkan kepada seorang alim yang segera dikatakan kepadanya bahwa ia telah membunuh seratus jiwa, apakah taubatnya akan diterima? Orang alim itu menjawab: Ya, dan siapakah yang dapat menghalangi taubat seseorang! Pergilah ke negeri begini dan begini karena di sana terdapat kaum yang selalu beribadah kepada Allah lalu sembahlah Allah bersama mereka dan jangan kembali ke negerimu karena negerimu itu negeri yang penuh dengan kejahatan! Orang itu pun lalu berangkat, sampai ketika ia telah mencapai setengah perjalanan datanglah maut menjemputnya. Berselisihlah malaikat rahmat dan malaikat azab mengenainya. Malaikat rahmat berkata: Dia datang dalam keadaan bertaubat dan menghadap sepenuh hati kepada Allah. Malaikat azab berkata: Dia belum pernah melakukan satu perbuatan baik pun. Lalu datanglah seorang malaikat yang menjelma sebagai manusia menghampiri mereka yang segera mereka angkat sebagai penengah. Ia berkata: Ukurlah jarak antara dua negeri itu, ke negeri mana ia lebih dekat, maka ia menjadi miliknya. Lalu mereka pun mengukurnya dan mendapatkan orang itu lebih dekat ke negeri yang akan dituju sehingga diambillah ia oleh malaikat rahmat." (Mutafaq alaih). Dalam riwayat lain dalam Ash-Shahih disebutkan bahwa: "Negeri (yang dituju) tersebut sejengkal lebih dekat, sehingga dia dianggap sebagai bagian penduduknya." Menurut riwayat lain yang shahih bahwa Allah memerintahkan kepada negeri yang ini – negeri yang buruk – untuk menjauh dan negeri yang ini – negeri tempat orang-orang shalih – mendekat, kemudian berkata: "Ukurlah jarak antara keduanya." Dan mereka (kedua malaikat itu) mendapati laki-laki itu sejengkal lebih dekat (ke negeri orang-orang saleh), maka dia diampuni."

Apa yang dapat menghalangi seseorang dengan taubat? Apakah engkau beranggapan bahwa dosa-dosamu lebih besar dari dosa laki-laki ini, yang Allah terima taubatnya? Perkaranya bahkan lebih besar dari ini. Renungkanlah firman Allah:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهاً آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَاماً يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَاناً إِلَّا مَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلاً صَالِحاً فَأُوْلَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُوراً رَّحِيماً

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
(QS Al-Furqan [25] : 68-70)

Berhentilah dan renungkan ayat ini: *"….maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan."* (Al-Furqan [25] : 70). Ini menjelaskan kepada engkau keagungan dan kemurahan Allah yang tak terbatas. Para ulama Mendefinisikan penggantian ini dalam dua jenis:

Merubah karakter buruk menjadi karakter yang baik, syirik digantikan dengan iman yang benar, perzinahan pada kesucian, kebohongan pada kebenaran, dari khianat menjadi terpercaya.

Mengganti amal buruk yang telah dilakukan seseorang menjadi amal baik pada Hari Kebangkitan. Renungkanlah kalimat ini: *"….maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan."* Tidak berarti bahwa satu keburukan diganti dengan satu kebajikan (dengan berat yang sama). Bisa kurang, sama, atau lebih dalam jumlah maupun beratnya. Hal itu tergantung dari keikhlasan orang yang bertaubat. Bisakah engkau membayangkan kemurahan yang lebih besar daripada ini? Lihatlah bagaimana kemurahan yang telah ditetapkan dijelaskan lebih lanjut dalam hadits berikut:

Abdur Rahman bin Jubair meriwayatkan dari Abu Tawil Syathab Al-Mamdud bahwa dia datang kepada Nabi ﷺ (riwayat lain menyebutkan bahwa seorang laki-laki tua yang alisnya menutupi kedua matanya) datang dan berdiri di hadapan Nabi ﷺ dengan bertumpu pada tongkatnya dan berkata: "Bagaimana menurutmu seseorang yang telah melakukan berbagai macam dosa, dan tidak meninggalkan satu dosa pun yang besar atau yang kecil (dalam riwayat yang lain: jika dosanya dibagikan kepada seluruh manusia dia muka bumi, maka akan menghancurkan mereka). Dapatkan orang semacam itu diampuni?" Nabi ﷺ bertanya: "Apakah engkau seorang Muslim?" Dia berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan engkau adalah utusan Allah." Nabi ﷺ bersabda: "Lakukanlah amal-amal kebajikan dan menjauhlah dari amal-amal buruk dan

Allah akan menggantikan menjadi amal kebaikan untukmu." Dia bertanya, "Bagaimana dengan pelanggaran dan kemaksiatan yang aku lakukan?" Nabi ﷺ berkata, "Ya, itu juga." Laki-laki itu berkata, "*Allahu Akbar!*" dan terus mengagungkan kebesaran Allah sampai dia hilang dari pandangan.

(Al-Haitsami berkata: hadits serupa diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al-Bazzar. Perawi dalam sanad Al-Bazzar adalah perawi shahih kecuali dari Muhammad bin Harun Abi Nashitah, yang disebut *tsiqah*. *Al-Majma'* 1/36. Al-Mundziri berkata dalam *At-Targhib*, isnadnya *jayyid qawiy*, 4/113. Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Isaabah* 4/149) sesuai dengan syarat shahih).

Pada titik ini, seseorang yang bertaubat mungkin bertanya, "Ketika aku tersesat dan bahkan meninggalkan shalat yang berarti bahwa aku berada di luar batas Islam, aku melakukan amal kebajikan. Apakah amal kebajikan itu akan mendapat pahala setelah aku bertaubat, ataukah hilang (seperti) diterbangkan angin?"

Jawaban dari pertanyaan ini dapat ditemukan dalam hadits berikut. Urwah Ibnu Az-Zubair meriwayatakan bahwa Hakim Ibnu Hizam memberitahukan kepadanya bahwa dia berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Ya Rasulullah, apakah menurutmu aku akan mendapatkan balasan atas amal seperti memberi sedekah, membebaskan budak dan menyambung tali silaturahmi yang aku lakukan pada masa jahiliyah?" Rasulullah ﷺ: "Engkau menjadi Muslim karena amal kebajikan yang engkau lakukan." (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari).

Dosa-dosa ini akan diampuni, amal-amal keburukan ini akan digantikan dengan amal-amal kebajikan dan amal kebajikan yang dilakukan selama masa jahiliyah akan tetap diperhitungkan setelah engkau bertaubat. Apa lagi yang lebih diinginkan seseorang?

Apa yang Harus Kulakukan setelah Berbuat Dosa

Anda mungkin bertanya, "Bila aku melakukan sebuah dosa, bagaimana aku dapat segera bertaubat darinya? Adakah yang harus aku lakukan segera setelah berbuat dosa?"

Jawabannya adalah ada dua hal yang harus dilakukan setelah melakukan dosa. Yang pertama adalah merasa menyesal di dalam hati dan berketetapan hati untuk tidak mengulangi berbuat dosa tersebut. Ini adalah buah dari rasa takut kepada Allah. Yang kedua adalah melakukan tindakan fisik untuk melakukan berbagai jenis kebajikan, seperti shalat taubat. Abu Bakrah ﷺ berkata: "Ada

seorang laki-laki yang berbuat dosa, kemudian bangkit dan bersuci, lalu shalat dua raka'at kemdian memohon kepada Allah agar mengampuninya, dan Allah akan mengampuninya." (Diriwayatkan oleh *Ashabus Sunan*; lihat *Shahih At-Traghib wat-Tarhib*,1/284). Kemudian dia membaca ayat ini:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُواْ أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُواْ اللّهَ فَاسْتَغْفَرُواْ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ اللّهُ وَلَمْ يُصِرُّواْ عَلَى مَا فَعَلُواْ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri , mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (QS Al-Imran [3] : 135)

Riwayat shahih yang lain menjelaskan bagaimana melakukan shalat dua rakaat untuk menebus dosa. Secara ringkas dijelaskan:

Berwudhu. "Tidak ada yang melakukan wudhu dan melakukannya dengan baik, melainkan dosa-dosanya akan jatuh dari anggota badan yang dibasuh dengan air atau dengan tetes air terakhir."

Seseorang harus berwudhu dengan baik termasuk mengucapkan 'Bismillah' diawalnya dan mengucapkan beberapa doa setelahnya, seperti:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَـــهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

"Aku bersaksi, bahwa tiada Tuhan yang haq kecuali Allah, Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagiNya. Aku bersaksi, bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya".

Atau:

اَللَّهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang (yang senang) bersuci".

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَـــهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

Maha Suci Engkau, ya Allah, aku memuji kepadaMu. Aku bersaksi, bahwa tiada Tuhan yang haq selain Engkau, aku minta ampun dan bertaubat kepadaMu".

Mengucapkan salah satu dari doa ini setelah berwudhu akan memberikan pahala yang besar.

Berdiri dan mengerjakan shalat dua raka'at.

Tidak melakukan kesalahan atau melupakan suatu bagian dari shalat.

Tidak membiarkan pikirannya berkeliaran.

Berkonsentrasi dengan benar dan berpikir mengenai Allah ketika shalat.

Memohon ampun kepada Allah.

Hasilnya adalah bahwa dosa-dosanya akan diampuni, dan dia dijanjikan Surga. (Lihat *Shahih At-Targhib*, 1/94-95).

Hal ini harus diikuti dengan lebih banyak amal kebajikan dan perbuatan ketaatan kepada Allah. Ketika Umar ﷛ menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan tidak sependapat dengan Rasulullah ﷺ dalam proses perjanjian Hudaibiyah, dia berkata, "Karena hal itu aku banyak beramal." Yakni melakukan amal saleh sebagai penebus atas dosa itu.

Renungkanlah contoh yang dibawakan dalam hadits shahih berikut:

Nabi ﷺ berkata:

"إِنَّ مَثَلَ الَّذِي يَعْمَلُ السَّيِّئَاتِ، ثُمَّ يَعْمَلُ الْحَسَنَاتِ كَمَثَلِ رَجُلٍ كَانَتْ عَلَيْهِ دِرْعٌ ضَيِّقَةٌ قَدْ خَنَقَتْهُ، ثُمَّ عَمِلَ حَسَنَةً فَانْفَكَّتْ حَلَقَةٌ، ثُمَّ عَمِلَ أُخْرَى فَانْفَكَّتْ حَلَقَةٌ أُخْرَى، حَتَّى يَخْرُجَ إِلَى الأَرْضِ".

"Perumpamaan orang yang melakukan amal keburukan dan kemudian melakukan amal kebajikan seperti seorang laki-laki yang mengenakan rantai besi yang hampir mencekiknya; ketika dia melakukan amal kebajikan rantai itu menjadi lebih longgar, kemudian dia terus melakukan amal kebajikan rantai menjadi semakin longgar sampai terlepas darinya dan jatuh ke tanah." (Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*; Lihat juga *Shahih Al-Jami'*, 2192)

Maka amal saleh akan membebaskan pelaku dosa dari penjara kemaksiatan dan membawanya kepada kehidupan yang baru, ketaatan kepada Allah.

Ibnu Mas'ud berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Ya Rasulullah, saya menemukan seorang wanita di sebuah taman dan saya melakukan segalanya dengannya kecuali jima', maka perlakukanlah aku sekehendakmu." Rasulullah ﷺ tidak mengatakan sesuatu apapun, dan orang itu pun pergi. Umar berkata, "Allah telah menutupi dosanya, seharusnya dia sendiri menutupi dosanya." Rasulullah ﷺ mengikuti laki-laki itu dengan pandangannya kemudian berkata, "Bawalah dia kembali menghadapku." Maka mereka memanggilnya kembali, dan Nabi ﷺ membacakan untuknya:

وَأَقِمِ الصَّلاَةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفاً مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّـــيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ

"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." (QS Hud [11] : 114)

Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Umar, Mu'adz berkata; "Ya Rasulullah, apakah ini hanya baginya ataukah juga berlaku untuk semua orang?" Nabi ﷺ berkata: "Tidak, hal ini berlaku bagi semua orang." (Diriwayatkan oleh Muslim).

Orang-orang Jahat Mengejarku

Engkau mungkin berkata, "Aku ingin bertaubat, tetapi teman-teman jahat mengejarku kemanapun aku pergi. Segera setelah mereka mengetahui ada perubahan yang kuperbuat, mereka menyerangku dan aku merasa terlalu lemah untuk melawan mereka. Apa yang dapat aku lakukan?"

Jawaban kami adalah: Hadapilah dengan kesabaran, karena demikianlah memberikan cobaan terhadap hamba-Nya yang ikhlas, sehingga Dia dapat yang benar dan yang berdusta, yang baik dan yang buruk.

Setelah mengambil langkah pertama di atas jalan yang lurus, teguhkan dan pertahankanlah. Orang-orang ini adalah syaithan dari kalangan manusia dan jin yang akan tolong-menolong satu dengan yang lainnya untuk menyesatkanmu dari jalan itu. Jangan perhatikan mereka. Pada tahap awal, mereka akan mengatakan kepadamu bahwa ini hanyalah khayalan sesaat, krisis sementara

yang tidak akan berlangsung lama. Sungguh aneh, orang-orang yang demikian dikenal mengatakan kepada kawannya yang menempuh jalan taubat, “Setan apa yang merasukinya?”

Salah satu dari orang-orang yang jahat ini, ketika bekas pacarnya (laki-laki) menutup telepon karena dia telah bertaubat dan tidak ingin melakukan dosa itu lagi, menelpon dirinya beberapa hari kemudian dan berkata, “Mungkin pengaruh setan itu telah berhenti sekarang.”

Allah berfirman:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِإِلَهِ النَّاسِ مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِالَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِالنَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَ النَّاسِ

“Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,” (QS An-Naas [114] : 1-6)

Apakah Tuhanmu yang lebih patut untuk ditaati, ataukah orang-orang itu?

Engkau harus mengetahui bahwa mereka akan mengejarmu kemanapun engkau pergi dan akan menggunakan apapun yang ada pada mereka untuk mencoba membawamu kembali ke jalan dosa. Seorang anak muda memberitahukan kepadaku bahwa dia pernah mempunyai seorang teman wanita yang, setelah dia bertaubat, mengatakan kepada sopirnya untuk mengikuti anak muda itu, dan dia akan memanggil anak muda itu dari jendela mobilnya ketika dia sedang menuju ke masjid!

Tetapi Allah berfirman:

يُثَبِّتُ اللّهُ الَّذِينَ آمَنُواْ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.” (QS Ibrahim [14] : 27)

Mereka akan mencoba mengingatkanmu akan masa lalu dan membuat dosa-dosa yang telah lalu tampak menarik, dengan cara mengingatkan, memohon-mohon, gambar-gambar, surat-surat… Jangan berikan perhatian sedikitpun kepada mereka. Tetaplah waspada terhadap cara-cara yang dengannya mereka akan mencoba merayumu. Ingatlah kisah Ka’ab bin Malik, salah seorang sahabat Nabi ﷺ. Rasulullah ﷺ memerintahkan seluruh sahabat untuk memutuskan hubungan (mengasingkan) dengan Ka’ab bin Malik karena dia tetap tinggal dan

tidak ikut pada perang Tabuk. Pengasingan ini akan berakhir sampai Allah membuat keputusan atasnya. Raja Ghasam yang kafir mengirimkan surat kepada Ka'ab, dimana dia berkata, "Kami mendengar bahwa sahabatmu telah menguculkan dirimu. Allah tidak menjadikan dirimu seorang yang hina dan sia-sia di dunia ini. Oleh karena itu temuliah kami, niscaya kami bermaksud menghiburmu." Orang-orang kafir ingin memenangkan hati orang-orang Muslim sehingga dia meninggalkan Madinah dan hilang di tanah kaum kafir. Bagaimana sahabat yang mulia ini menjawabnya? Ka'ab berkata: "Ketika aku membacanya, aku berkata: 'Ini adalah bagian dari cobaan,' dan aku melemparkannya ke tungku dan membakarnya."

Inilah bagaimana seharusnya seorang Muslim, laki-laki maupun wanita, menghadapi segala sesuatu yang dikirimkan orang-orang jahat, membakarnya hingga menjadi debu, dan manakala engkau membakarnya, ingatlah akan api Neraka.

Allah berfirman:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ

"Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu." (QS Ar-Ruum [30] : 60)

Mereka Mengancamku

Engkau mungkin berkata, "Aku ingin bertaubat tetapi teman-teman lamaku mengancam untuk membuka masa laluku dan menyebarkan rahasiaku kepada semua orang. Mereka memiliki gambar-gambar dan surat-surat lain yang dapat dipergunakan untuk melawanku. Aku khawatir akan reputasiku, dan aku takut."

Nasihat kami adalah: Lawanlah kembali sekutu-sekutu syaithan ini. Tipu daya syaithan adalah lemah, dan semua tekanan yang dibawakan oleh para penolong-penolong iblis terhadapmu akan hancur di hadapan kesabaran dan kesungguhan seorang Mu'min sejati.

Engkau harus menyadari bahwa jika engkau mencoba untuk berdamai dengan mereka, hal ini hanya akan memberi mereka lebih banyak bukti yang dapat dipergunakan menghadapimu, dan engkau akan menjadi orang yang merugi cepat atau lambat. Jangan berikan perhatian apapun kepada mereka, mintalah

pertolongan kepada Allah untuk menghadapi mereka dan katakan: "*Hasbi Allah wa ni'mal wakil*" (Allah sebaik-baik Pelindung bagiku, dan Dialah sebaik-baik Penolong). Ketika Nabi ﷺ merasa takut terhadap suatu kaum, beliau berkata:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ

"Ya Allah, kami memohon kepada-Mu untuk menangkap mereka pada lehernya, dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka." (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud; lihat juga *Shahih Al-Jami'*, 4582)

Benar bahwa ini adalah keadaan yang sangat sulit. Ambillah contoh dari seorang gadis yang telah bertaubat, tetapi bekas pacarnya meneleponnya dan mengancamnya dengan berkata, "Aku telah merekam pembicaraan kita dan aku mempunyai foto-fotomu. Jika kamu menolak untuk keluar denganku, maka aku akan mempermalukanmu di hadapan keluargamu. Dia tentu saja berada pada posisi yang tidak akan membuat iri (maksudnya orang lain tentu tidak ingin berada pada situasi seperti itu [-pent.]).

Lihatlah bagaimana cara sekutu-sekutu syaithan mengerahkan perang psikis terhadap para penyanyi, aktor, pria dan wanita, yang telah bertaubat. Mereka menyebarluaskan produksi mereka sebelumnya di pasar, untuk menekan mereka. Tetapi Allah menyertai orang-orang yang takut kepada-Nya dan orang-orang yang bertaubat. Dia adalah teman dan penolong orang-orang Mu'min. Dia tidak akan mengabaikan atau meninggalkan mereka. Tidak pernah seseorang yang memohon perlindungan-Nya ditolak. Ingatlah bahwa bersama dengan kesukaran ada kemudahan dan dalam kesulitan ada jalan keluar.

Kisah yang menyentuh berikut ini memberikan kesaksian yang jelas dalam mendukung apa yang telah kita katakan. Ini adalah kisah kepahlawanan sahabat yang mulia Marthad bin Abi Marthad al-Ghanawi, yang menolong orang-orang Muslim yang tertindas pergi dari Makkah menuju Madinah secara sembunyi-sembunyi.

Ada seorang laki-laki yang dipanggil Marthad bin Abi Marthad yang biasa menyelundupkan tawanan perang Muslim dari Makkah ke Madinah. Ada seorang pelacur di Makkah bernama 'Aanaq, yang dulunya merupakan teman Marthad. Martahd berjanji untuk membawa salah seorang tawanan dari Makkah ke Madinah. Dia berkata, "Aku tiba pada bayangan salah satu kebun Makkah pada malam purnama, kemudian 'Aanaq datang dan melihat bayanganku di kebun. Ketika dia menemuiku, dia mengenaliku dan berkata. "Marthad?" Aku berkata, "Marthad." Dia berkata, "Selamat datang! Kemarilah dan tinggallah bersama kami malam ini." Aku berkata, "Wahai 'Aanaq, Allah telah mengharamkan zina." Dia berteriak, "Hai orang-orang di dalam kemah! Orang ini hendak membawa lari tawananmu!" Delapan orang laki-laki mengejarku, dan aku memanjat Al-Khandamah (sebuah gunung diluar salah satu pintu masuk menuju

Makkah) dan bersembunyi di sebuah gua. Mereka datang dan berdiri tepat di atasku, tetapi Allah membutakan mereka dan mereka tidak melihatku, lalu mereka pergi. Aku kembali kepada sahabatku (tawanan yang hendak dibawa ke Madinah) dan mengangkatnya dan dia adalah laki-laki yang gemuk. Ketika kami sampai di Al-Udzkhar, aku membebaskan dia dari rantai yang mengikatnya. Dan kemudian aku membawanya lagi dan perjalanan itu sangat sulit. Ketika aku sampai di Madinah, aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan bertanya, "Ya Rasulullah, haruskah aku menikahi 'Aanaq?" Aku bertanya kepada beliau dua kali. Rasulullah ﷺ tetap diam dan tidak menjawabku, sampai diturunkan ayat:

الزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik, dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas oran-orang yang mu'min." (QS An-Nuur [24] : 3)

Rasulullah ﷺ berkata, "Wahai Marthad, laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina atau yang musryrik, dan perempuan berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik. Jangan kawini dia."

Shahih Sunan At-Tirmidzi, 3/80).

Apakah engkau melihat bagaimana Allah melindungi orang-orang beriman dan bagaimana Dia menyertai orang-orang yang berbuat kebaikan?

Namun jika yang terburuk datang pada yang terburuk, dan apa yang engkau takutkan terjadi – mereka menyebarluaskan keburukan tentang dirimu – apa yang perlu engkau lakukan adalah bersikap jujur dan menjelaskan keadaanmu kepada orang lain. Katakan kepada mereka, "Ya, aku dahulu adalah seorang pelaku maksiat, namun sekarang aku telah bertaubat. Lalu apa yang kalian inginkan?"

Kita semua harus mengingat bahwa kehinaan yang sebenarnya akan muncul tidak di dunia ini, tetapi pada Hari Kiamat, pada Hari Perhitungan, Hari Kehinaan yang besar, tidak dihadapan satu atau dua ratus orang, tidak dihadapan seribu atau dua ribu orang, namun dihadapan seluruh mahluk, malaikat, jin, dan manusia, semua manusia dari Adam ﵇ sampai yang terakhir.

Marilah mengingat doa Nabi Ibrahim ﷺ:

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,” (QS Asy-Syu’ara [26] : 87-89)

Pada saat-saat tertekan, mohonlah pertolongan dengan doa Nabi ﷺ: *Allahumma stur ‘auraatuna wa aamin rauaatuna. Allahumma aj’al tha’ranaa ‘ala man zalamanana wansurna ‘ala man baghiya ‘alaynaa. Allahumma laa tushammit binaa’-a’daa wa laa’l-hasidiin.* (Ya Allah, tutupilah kesalahanku dan tenangkanlah ketakutanku. Ya Allah balaskanlah kami atas orang-orang yang menganiaya kami, dan Berikanlah kami kemenangan atas orang-orang yang menyalahi kami. Ya Allah janganlah jadikan penyebab bagi musuh-musuh kami atau orang-orang yang membenci kami bergembira atas kemalangan kami).”

Dosa-dasa Menghantuiku

Engkau mungkin berkata, “Aku telah melakukan banyak dosa, dan aku telah bertaubat, namun dosa-dosaku mengejarku dan aku dihantui oleh apa yang telah aku kerjakan. Ingatan-ingatan mengganggu tidurku dan tidak membiarkanku beristirahat. Bagaimana membebaskan diriku dari hal ini?”

Nasihatku kepadamu adalah bahwa perasaan-perasaan ini adalah bukti dari taubat yang ikhlas. Ini adalah penyesalan yang utama, dan penyesalan adalah taubat. Namun engkau dapat memandang masa lalumu dengan harapan; harapan bahwa Allah akan mengampunimu. Janganlah berputus asa dari rahmat Allah, karena Dia berfirman:

قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلاَّ الضَّآلُّونَ

“Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat.” (QS Al-Hijr [15] : 56)

Ibnu Mas’ud ﷺ berkata, “Dosa besar yang paling menyedihkan adalah menyekutukan sesuatu dengan Allah, merasa aman dari rencana Allah dan berputus asa dari rahmat Allah.” (Diriwayatkan oleh Abdur Razaq dan dishahihkan oleh Al-Haitsami dan Ibnu Katsir).

Dalam proses bergerak menuju Allah, seorang Mu'min selalu didorong oleh dua hal takut kepada Allah dan berharap terhadap rahmat Allah. Salah satu dari keduanya berlaku pada saat dibutuhkan. Jika dia berbuat dosa, rasa takut kepada Allah menguasainya, sehingga dia bertaubat. Ketika dia bertaubat, harapan akan rahmat Allah memenuhi hatinya dan dia memohon pengampunan kepada Allah.

Haruskah Aku Mengaku Dosa?

Seseorang berkata dengan penuh kesedihan, "Aku ingin bertaubat, namun apakah aku harus pergi dan mengakui dosa-dosa yang telah aku lakukan? Apakah ini syarat untuk bertaubat bahwa aku harus memberitahu hakim (*qadhi*) di pengadilan mengenai segala hal yang telah aku lakukan, dan memintanya untuk melaksanakan hukuman yang pantas kepadaku? Apa makna dari kisah yang baru saja aku baca mengenai taubat Ma'iz dan wanita Ghamidi dan tentang laki-laki yang mencium seorang wanita di sebuah taman?"

Jawabanku terhadapmu adalah bahwa seorang hamba berhubungan langsung dengan Allah, tanpa perantara, merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam iman terhadap Tauhid yang dengannya Allah ridhai. Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَا

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku," (QS Al-Baqarah [2] : 186)

Jika kita meyakini bahwa taubat hanya kepada Allah, maka pengakuan pun hanya kepada Allah. Bahkan Nabi ﷺ mengucapkan dalam doanya memohon ampunan:

أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي

"…aku mengakui kepada-Mu nikmat-Mu kepadaku, dan aku mengakui dosaku kepada-Mu…" (HR Bukhari). Ini adalah pengakuan kepada Allah.

Demi kemuliaan Allah, kita tidak seperti orang-orang Kristen, dengan pendeta, tempat pengakuan dosa, dokumen pengampunan, dan lain-lain.

Sungguh, Allah telah berfirman:

أَلَمْ يَعْلَمُواْ أَنَّ اللّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ

"Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya…" (QS At-Taubah [9] : 104)

Dia menerima taubat hamba-Nya tanpa mediator atau perantara.

Adapun menerima hukuman, jika amalan (dosa) itu tidak mendapat perhatian resmi dari Imam, penguasa, atau qadhi, seseorang tidak perlu datang kepada mereka dan mengakuinya. Jika Allah telah menutupi dosa seseorang, tidak mengapa baginya menutupi dosanya sendiri. Cukup baginya bertaubat kepada Allah, dan perkaranya antara dia dengan Tuhannya. Salah satu nama Allah adalah As-Sittir, berarti Dia yang Maha Menutupi atau menyembunyikan (kesalahan hamba-Nya), dan Dia menyukai hamba-Nya untuk menyembunyikannya. Mengenai sahabat Ma'iz, wanita Ghamidi dan laki-laki yang mencium gadis di taman, mereka semua melakukan sesuatu yang tidak diwajibkan atas mereka untuk dilakukan, semoga Allah meridhai mereka semuanya, karena mereka sangat ingin mensucikan diri mereka. Dalil untuk hal ini adalah kenyataan bahwa Nabi ﷺ berpaling, dari Ma'iz dan dari wanita Ghamidi pada awalnya. Ketika Umar berkata kepada laki-laki yang telah mencium gadis di taman, "Allah telah menutupi dosanya. Seharusnya dia sendiri menutupi dosanya," Nabi ﷺ tetap diam, menunjukkan bahwa beliau setuju dengan perkataan itu.

Maka tidak perlu pergi ke pengadilan dan mendaftarkan pengakuan resmi, jika Allah telah menutupi dosa seseorang. Juga tidak perlu datang kepada imam sebuah masjid untuk meminta kepadanya melaksanakan hukuman yang sesuai, atau meminta seorang kawan untuk melaksanakan hukuman cambuk di dalam rumah, sebagaimana yang dibayangkan sebagian orang.

Kisah berikut ini akan mengajarkan kepadamu bagaimana pentingnya bersikap hati-hati terhadap sikap sebagian orang yang jahil terhadap orang-orang yang bertaubat; seorang laki-laki yang ingin bertaubat datang kepada seorang imam masjid yang jahil, mengakui dosa kepadanya dan bertanya apa yang harus dia lakukan. Imam itu berkata, "Pergilah ke pengadilan dan akuilah dosamu secara resmi. Mereka akan melaksanakan hukuman yang sesuai kepadamu. Kemudian kita akan lihat apa yang akan kita lakukan setelahnya." Laki-laki yang malang ini menyadari bahwa dia tidak dapat melakukan hal ini, sehingga ia melupakan niatnya untuk bertaubat dan kembali kepada jalan yang dulu ditempuhnya.

Saya akan menggunakan kesempatan ini untuk menambahkan sebuah komentar yang penting; mengetahui hukum-hukum Islam, dan mencarinya melalui sumber-sumber yang benar adalah yang terpercaya. Allah berfirman:

فَاسْأَلُواْ أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ

"…maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidakl mengetahui," (QS An-Nah [16] : 43)

الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيراً

"(Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia." (QS Al-Furqan [25] : 59)

Tidak semua khatib (imam) memiliki kemampuan untuk mengeluarkan fatwa. Tidak semua imam, muadzin, penceramah atau penutur kisah, memiliki kemampuan untuk menjalankan hukum kepada manusia. Tetapi seorang Muslim bertanggung jawab untuk mengetahui darimana dia dapat mengambil hukum. Ini adalah perkara penting dalam agama. Nabi ﷺ takut terhadap apa yang akan menimpa umatnya di tangan imam yang sesat. Salah seorang salaf berkata: "Ilmu adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa engkau mengambil agamamu." Berhati-hatilah terhadap perangkap ini, dan hanya berkonsultasi kepada ulama yang terpercaya jika engkau berada dalam keraguan mengenai sebuah perkara. Wallahu musta'an.

Fatwa-fatwa Penting tentang Taubat

Engkau mungkin berkata, "Aku ingin bertaubat, tetapi aku tidak mengetahui sesuatu pun tentang hukum-hukum berkenaan dengan taubat. Aku memiliki banyak pertanyaan bagaimana bertaubat dengan benar dari dosa-dosaku, bagaimana membayar 'utang-utang'ku kepada Allah, kewajiban-kewajibanku terhadap-Nya yang telah aku abaikan, dan bagaimana mengganti kerugian orang lain yang (haknya) telah aku ambil atau yang aku tolak. Adakah jawaban dari semua pertanyaan ini?"

Inilah beberapa jawaban yang akan memuaskan dahagamu akan ilmu saat engkau kembali kepada Allah.

P1. Aku jatuh ke dalam dosa, kemudian aku bertaubat, namun jiwaku yang lemah terhadap kejahatan, nafsuku mengalahkanku dan aku mengulangi dosa itu! Apakah ini berarti taubatku yang pertama menjadi batal dan aku tetap menanggung beban dosa-dosa yang terdahulu sebagaimana dosa-dosa yang kemudian?

J1. Sebagian besar ulama berkata bukanlah menjadi syarat sebuah taubat yang sah bahwa seseorang tidak boleh melakukan dosa lagi. Syarat sahnya taubat adalah seseorang harus menghentikan perbuatan dosanya segera, benar-benar merasa menyesal telah melakukannya, dan berketetapan hati untuk tidak mengulanginya. Jika dia mengulanginya, maka dia seperti seseorang yang melakukan dosa yang baru, yang untuk dosa tersebut dia harus memperbaharui taubatnya, namun demikian taubatnya yang terdahulu tetap sah.

P2. Apakah taubat untuk suatu dosa sah ketika aku masih melakukan dosa yang lain?

J2. Ya, taubat untuk suatu dosa sah meskipun engkau masih melakukan kesalahan yang lain, sepanjang dosa-dosa tersebut bukan dari jenis yang sama, dan dosa yang kedua tidak berhubungan dengan dosa yang pertama. Misalnya seseorang yang bertaubat dari riba meskipun dia masih minum khamr, atau sebaliknya, maka taubatnya sah, namun jika dia bertaubat dari riba yang kecil sedangkan dia masih melakukan jenis riba yang beraneka ragam, maka taubatnya tidak akan diterima. Demikian juga, jika dia bertaubat dari merokok (menghirup) hashish manakala masih minum khamr (anggur) atau sebaliknya, atau dia bertaubat dari zina dari seorang wanita namun masih menjalin hubungan nista dengan wanita lainnya, maka taubatnya tidak akan diterima. Dalam kasus-kasus yang demikian, yang dilakukan seseorang adalah bergerak dari satu dosa kepada dosa yang lain yang tergolong ke dalam kategori jenis dosa yang sama (lihat *al-madaarij*).

P3. Aku telah mengabaikan hak-hak Allah di masa lalu, seperti shalat, puasa dan zakat. Apa yang harus aku lakukan sekarang?

J3. Menurut pendapat yang paling benar, orang yang meninggalkan shalat di masa lalu tidak perlu menggantinya sekarang, karena waktu yang diwajibkan atas shalat-shalat terdahulu sekarang telah usai, dan dia tidak dapat melakukan apapun terhadapnya. Namun demikian, dia dapat menggantinya dengan taubat nasuha, beristigfar kepada Allah dan memperbanyak shalat *naafil* (sunnah) semampunya, agar Allah dapat mengampuninya.

Jika orang yang meninggalkan puasa adalah Muslim ketika puasa itu wajib dilaksanakan, maka dia harus menggantinya, lebih lanjut, dia harus memberi makan kaum fakir setiap hari Ramadhan yang dia tinggalkan, dan tidak menundanya sampai Ramadhan berikutnya tanpa alasan. Ini adalah kafarat

dalam menunda puasa, dan akan tetap seperti itu, meskipun Ramadhan datang dan pergi.

Contoh 1: seseorang meninggalkan puasa 3 hari di bulan Ramadhan pada tahun 1400 H dan 5 hari pada Ramadhan tahun 1401 H. Beberapa tahun kemudian dia bertaubat kepada Allah. Maka saat ini dia harus membayar 8 hari puasa yang ditinggalkannya, dan memberi makan satu orang miskin setiap hari selama 8 hari tersebut.

Contoh 2: Seorang gadis mencapai masa pubertas pada tahun 1400 H, namun merasa malu untuk memberitahukan keluarganya, maka dia berpuasa selama 8 hari, dalam masa menstruasinya, dan tidak menggantinya dikemudian hari. (Puasa ini tidak sah karena wanita yang sedang haid dilarang untuk berpuasa). Setelah itu dia bertaubat kepada Allah, maka hukum yang sama berlaku – dia harus mengganti hari-hari itu dengan berpuasa dan memberi makan satu orang miskin setiap hari.

Perlu dicatat bahwa ada perbedaan antara meninggalkan shalat dan meninggalkan puasa. Ada sebagian ulama yang mengatakan seseorang yang dengan sengaja meninggalkan puasa tanpa alasan, tidak dapat menggantinya kemudian.

Orang yang tidak membayar zakat di masa lalu tetap harus membayarnya, karena itu merupakan hak Allah dan hak orang miskin.

(Untuk informasi lebih lanjut, lihat *Madarijis Salikin*, 1/383)

P4: Jika dosa tersebut melibatkan hak-hak orang lain, bagaimanakah taubat yang harus dilakukan?

J4: Prinsip-prinsip yang mengatur perkara ini adalah hadits Rasulullah ﷺ: “Barangsiapa yang melakukan kesalahan terhadap saudaranya, apakah itu kehormatan atau harta, hendaklah dia mengembalikannya, sebelum diambil pada Hari dimana tidak akan ada dinar ataupun dirham, namun setiap kebaikan yang dimilikinya akan diambil dan diberikan kepada orang yang dizaliminya, dan jika dia tidak lagi memiliki kebaikan, dosa orang yang dizaliminya akan diambil dan ditempatkan di dalam timbangan kesalahannya.” (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari).

Satu-satunya cara bagi orang yang bertaubat untuk kesalahan yang demikian adalah mengembalikan hak orang lain yang telah diambilnya, atau meminta maaf kepada mereka, dan segalanya akan menjadi baik, jika tidak maka dia harus membayar.

P5: Aku melakukan dosa ghibah mengenai satu orang atau lebih, dan aku memfitnah orang lain dengan mengatakan mereka telah melakukan sesuatu

yang tidak mereka lakukan. Apakah aku harus mengatakan kepada mereka apa yang telah aku lakukan dan meminta maaf dari mereka? Jika tidak, lalu bagaimana aku bertaubat?

J5: Ini adalah perkara yang membutuhkan seseorang untuk menanggung baik buruknya.

Jika mengatakan kepada mereka mengenai ghibah dan fitnah tersebut tidak akan membuat mereka marah atau menyebabkan mereka membencimu, maka dia harus memberitahukannya – meskipun hanya secara umum – dan meminta maaf kepada mereka. Dia dapat berkata, "Aku telah berbuat salah kepadamu di masa lalu," atau, "Aku telah berkata tidak adil terhadap dirimu dan kini aku telah bertaubat kepada Allah, tolong maafkan aku," – tanpa bercerita secara rinci, dan ini telah mencukupi.

Namun apabila memberitahu mereka tentang ghibah dan fitnah ini kemungkinan akan memancing kebencian dan kemarahan mereka (yang lebih besar kemungkinannya dalam banyak kasus), atau jika secara umum tidak akan memuaskan mereka dan mereka mengingikan yang lebih mendetail (yang akan membuat mereka semakin membencinya) – maka dia tidak perlu memberitahu mereka, karena Islam tidak menghendaki meningkatnya kesalahan. Mengatakan kepada seseorang yang sebelumnya merasa santai dan gembira, mengenai sesuatu yang akan membuatnya marah dan memancing kebencian yang bertentangan dengan syariat, yang mencoba membuka hati kaum Muslimin satu sama lain dan menyebarkan cinta persaudaraan diantara mereka. Memberitahukan seseorang tentang ghibah yang dilakukannya akan membuat orang itu mulai membencinya. Dalam kasus seperti ini, cukuplah bertaubat kepada Allah, dengan cara berikut ini:

Seseorang harus merasa menyesal, memohon ampunan Allah, berpikir tentang keburukan dosanya, dan meyakini bahwa hal tersebut adalah haram.

Dia harus mengatakan kepada orang yang kepadanya diucapkan kebohongan bahwa apa yang pernah ia katakan tidak benar, dan dia harus membersihkan nama orang yang difitnahnya.

Dia harus memuji orang yang telah difitnahnya, di pertemuan yang sama ketika ghibah itu terjadi, dan menyebutkan kebaikan-kebaikannya.

Dia harus membela orang yang telah dighibahinya di masa lalu, dan membantah demi orang tersebut jika ada yang berkata buruk tentangnya.

Dia harus berdoa memohonkan ampun orang tersebut tanpa diketahuinya.

(*al-Madarij,* 1/29; *al-Mughni ma'a'l-Sharh al-Kabir,* 12/78)

Perlu dicatat perbedaan antara hak-hak dari segi finansial dan hak-hak terhadap keselamatan fisik di satu sisi, dan hak-hak yang dipengaruhi oleh ghibah dan namimah, di sisi lain. Orang dapat menarik manfaat manakala dikatakan adanya penggantian dari hak-hak finansial mereka, dan mereka akan marah, itulah sebabnya merahasiakannya tidak diperbolehkan. Hal ini berbeda dalam kasus serangan terhadap kehormatan seseorang, yang mana menyingkapnya hanya akan menyebabkan kesulitan dan penderitaan.

P6: Bagaimana seorang pembunuh bertaubat?

J6: Seorang pembunuh telah melanggar tiga hak, hak Allah, hak korbannya, dan hak-hak ahli warisnya.

Adapun hak-hak Allah, satu-satunya cara untuk membayarnya adalah dengan bertaubat.

Berkenaan dengan hak-hak ahli waris, dia harus menyerahkan diri kepada mereka sehingga mereka dapat mengambil sendiri hak-hak mereka. Mereka memiliki tiga pilihan; *qishash, diyat*, atau mereka dapat memaafkannya.

Adapun mengenai hak-hak korban, maka tidak dapat diganti di dunia ini. Dalam kasus ini, para ulama berkata bahwa jika pembunuh melakukan taubat nasuha, Allah akan membebaskannya dari kewajiban membayar kembali kepada korbannya, dan Dia sendiri yang akan mengganti kerugian korban pada Hari Kebangkitan. Ini pendapat yang paling baik (*al-Madarij,* 1/199).

P7: Bagaimana seorang pencuri bertaubat?

J7: Jika barang-barang curian masih berada padanya, maka ia harus mengembalikan kepada pemiliknya. Jika dia telah membuangnya atau jika nilainya telah berkurang karena dipakai, rusak atau usang karena waktu yang lama, maka dia harus membayar nilai barang semula, kecuali pemiliknya berkenan memaafkannya.

P8: Saya merasa sangat malu dan tidak berani menghadapi orang-orang yang dari mereka aku mencuri, dan aku tidak dapat datang dan mengaku kepada mereka dan meminta maaf dari mereka. Apa yang harus aku lakukan?

J8: Tidak berdosa jika engkau mencari jalan untuk menghindari rasa malu yang tidak tertahankan untuk menghadapi mereka. Engkau dapat mengembalikan barang-barang mereka melalui orang ketiga, meminta orang tersebut untuk tidak menyebutkan namamu, atau engkau dapat mengirimkannya dengan pos atau engkau dapat meletakkannya secara sembunyi-sembunyi ditempat yang akan mereka temukan, atau engkau dapat menggunakan cara tidak langsung dengan berkata, "Ini apa yang seseorang berhutang kepadamu." Yang penting

bukanlah menyebutkan nama, tetapi mengembalikan barang yang merupakan hak mereka.

P9: Aku biasa mengambil dari dompet ayahku secara sembunyi-sembunyi. Sekarang aku ingin bertaubat, namun aku tidak mengetahui dengan pasti berapa banyak yang telah kuambil, dan aku sangat malu untuk berhadapan dengannya dan mengatakan kepadanya.

J9: Engkau harus memperkirakan berapa banyak yang telah engkau ambil sebaik yang engkau mampu, berpikir tentang yang lebih daripada kurang. Tidak ada salahnya mengembalikannya secara sembunyi-sembunyi sebagaimana engkau mengambilnya.

P10: Aku mencuri uang dari beberapa orang, dan kini aku telah bertaubat, namun aku tidak mengetahui dimana mereka tinggal. (Seorang yang lain mungkin berkata, "Aku menggelapkan uang dari sebuah perusahaan yang sekarang telah tutup, atau yang telah pindah ke tempat lain" atau "Aku mencuri dari sebuah toko yang sekarang berpindah tempat, dan aku tidak tahu siapa pemiliknya.")

J10: Engkau harus mencari mereka, sejauh yang engkau mampu. Jika engkau menemukan mereka, maka berikan apa yang menjadi hutangmu. Jika pemiliknya telah meninggal, maka bayarkanlah kepada ahli warisnya. Jika, setelah usaha kerasmu, engkau tidak dapat menemukan mereka, maka berikanlah dengan jumlah yang sama dalam bentuk sedekah atas nama mereka – meskipun mereka bukan Muslim, karena Allah akan membalas mereka di dunia ini, meskipun tidak ada pahala bagi orang-orang kafir di Hari Kiamat.

Perkara ini seperti apa yang dibahas oleh Ibnu Qayyim rahimahullah dalam *al-Madarij* (1/388): seorang laki-laki dari pasukan Muslim mencuri dari rampasan perang. Setelah beberapa waktu, dia bertaubat, dan membawa barang curiannya kepada komandan pasukan, yang menolak untuk menerimanya, dengan berkata, "Bagaimana aku bisa mengembalikan kepada para tentara ketika mereka telah dibubarkan?" Maka laki-laki itu datang kepada Hujjaj Ibnu As-Sa'ir (untuk meminta nasihatnya). Hujjaj berkata, "Allah mengetahui pasukan tentara itu. Dia mengenal nama-nama mereka dan nama-nama ayah mereka. Bayarkanlah seperlima bagi pemiliknya yang berhak (yakni baitul mal tempat dimana seperlima dari harta rampasan perang harus diberikan), dan berikan sisanya sebagai sedekah atas nama mereka. Allah akan memastikan bahwa sedekah itu akan sampai kepada mereka." Maka laki-laki itu melakukan seperti apa yang dinasihatkan. Ketika dia memberitahu Mu'awiyah (Khalifah) mengenai hal tersebut, dia (Mu'awiyah) berkata, "Seandainya aku lah yang menyampaikan fatwa itu kepadamu, itu lebih aku sukai daripada setengah dari pemerintahanku." Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengeluarkan fatwa serupa, yang juga disebutkan di dalam *al-Madarij*.

P11: Aku mengambil sebagian harta anak yatim secara tidak sah, dan menginvestasikannya dalam perdagangan. Hal ini membawa keuntungan yang berlipat ganda dari jumlah pertama. Dan sekarang aku mulai merasa takut kepada Allah. Bagaimana aku bertaubat?

J11: Para ulama memiliki beberapa pendapat dalam kasus ini. Yang paling moderat dan layak dari mereka menyarankan bahwa engkau harus mengembalikan nilai awal kepada anak yatim, bersama dengan setengah dari keuntungan yang diperoleh. Hal ini akan menjadikan dirimu dan mereka sebagai partner, sebagaimana yang telah berlangsung, dalam hal keuntungan, demikian juga dengan mengembalikan modal awal kepada anak yatim.

Pendapat ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, dan juga merupakan pandangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yang oleh muridnya Ibnu Qayyim rahimahullah dipandang sebagai pendapat yang paling benar (*al-Madarij*, 1/392).

Hukum yang serupa juga berlaku pada kasus pencurian unta atau domba, jika mereka melahirkan anak, maka induknya beserta setengah dari anak-anaknya dikembalikan kepada pemilik yang syah. Jika induknya telah mati, maka dinilai dengan uang dan setengah dari anak-anaknya harus dikembalikan.

P12: Seorang laki-laki bekerja pada perusahaan angkutan udara yang menyimpan berbagai macam barang, dan dia mencuri radio kaset darinya. Beberapa tahun kemudian dia bertaubat. Haruskah dia mengembalikan radio kaset tersebut, ataukah dia harus menggantikan dengan nilai yang sebanding atau bentuk lain yang serupa, karena model yang sama tidak ada lagi di pasaran?

J12: Dia harus mengembalikan radio kaset yang semula ditambah dengan sejumlah uang yang sepadan untuk nilai depresiasi dari barang tersebut karena waktu, pemakaian dan kerusakan akibat pemakaian. Hal ini harus dilakukan dengan cara yang sesuai, tanpa menyebabkan bahaya atau kesulitan lain baginya. Jika hal ini tidak mungkin, maka dia harus memberikan sejumlah uang sama untuk sedekah atas nama pemilik yang sebenarnya.

P13: Aku memiliki uang dari hasil riba, namun saya telah menghabiskannya dan tidak ada lagi yang tersisa. Sekarang aku ingin bertaubat, apa yang harus aku lakukan?

J13: Yang harus engkau lakukan adalah melakukan taubat nasuha kepada Allah. Riba adalah perkara yang serius, seperti yang dapat dilihat bahwa di dalam Al-Qur'an; Allah tidak menyatakan perang terhadap seseorang kecuali terhadap orang-orang yang melakukan riba. Namun karena semua uang hasil riba telah habis, engkau tidak perlu melakukan sesuatu pun terhadapnya.

P14: Aku membeli mobil dengan uang yang sebagiannya halal dan sebagiannya haram. Aku masih memiliki mobil tersebut, apa yang harus aku lakukan?

J14: Jika seseorang membeli sesuatu yang tidak dapat dipisah-pisahkan – seperti rumah atau mobil – dengan uang yang sebagian halal dan sebagian lagi haram, maka cukup baginya mengambil sejumlah uang yang setara dengan uang haram yang dipakai itu, dari harta kekayaannya yang lain, dan membayarkannya sebagai sedekah, untuk memurnikan barang yang dimiliknya tersebut. Jika bagian uang haram tersebut berhubungan dengan orang lain, dia harus membayar mereka dengan nilai yang sama sebagaimana petunjuk pada pertanyaan sebelumnya.

P15: Apa yang harus dilakukan dengan uang hasil penjualan rokok, ketika telah bercampur atau ditabung bersama dengan uang halal yang lain?

J15: Seseorang yang menjual barang yang haram, seperti menjual peralatan musik, kaset-kaset haram dan rokok, ketika dia mengetahui hukumnya (dari menjual barang-barang tersebut), kemudian bertaubat, harus mengeluarkan keuntungan yang diperolehnya untuk alasan yang baik. Tujuannya adalah untuk mengeluarkannya; hal ini tidak terhitung sebagai sedekah, karena Allah Maha Baik dan hanya menerima yang baik dan murni.

Jika uang haram ini bercampur dengan yang uang halal yang lain – seperti seorang pemilik toko yang menjual rokok bersama dengan barang-barang lain yang diperbolehkan, maka dia harus menghitung jumlahnya sebaik yang dia mampu, dan membayarkannya dalam kebaikan, dengan harapan untuk membersihkan hartanya. Allah akan menggantinya dengan kebaikan, karena Dia Maha Pemurah lagi Maha Bijaksana.

Secara umum, seseorang yang memiliki kekayaan yang diperoleh dengan cara haram dan ingin bertaubat harus melakukan hal-hal berikut:

Jika dia bukan Muslim pada saat dia memperoleh uang itu, dia tidak harus mengeluarkannya ketika dia bertaubat, karena Rasulullah ﷺ tidak memerintahkan para sahabatnya untuk menyingkirkan penghasilan haram mereka ketika mereka memeluk Islam.

Jika dia seorang Muslim ketika ia menerima penghasilan haram tersebut, dan mengetahui bahwa hal tersebut haram, maka dia harus mengeluarkannya sebagaimana mestinya, uang haram apa saja yang dipunyainya pada saat bertaubat.

P16: Seorang laki-laki biasa menerima suap, namun kini Allah telah menunjukinya kepada jalan yang lurus. Apa yang harus dia lakukan dengan yang diperolehnya melalui suap?

J16: Salah satu dari hal berikut ini dapat dilakukan:

Apabila dia mengambil suap dari orang yang teraniaya yang terpaksa membayar suap untuk mendapatkan hak-haknya karena tidak ada cara lain untuk mendapatkan hak-haknya tersebut. Dalam kasus ini maka orang yang hendak bertaubat harus mengembalikan uang suap tersebut karena hal itu dipandang mengambil dengan cara paksa.

Atau dia menerima suap dari orang yang juga melakukan kesalahan seperti dirinya, dan yang menggunakan cara suap untuk mendapatkan sesuatu yang bukan haknya. Maka dalam hal ini, uang suap tersebut tidak perlu dikembalikan kepada orang yang memberikannya, tetapi harus dikeluarkan untuk sebab kebaikan, seperti memberikannya kepada orang miskin. Orang yang hendak bertaubat dari menerima suap juga harus bertaubat atas kerugian yang ditimbulkannya dengan menolak orang-orang berhak mendapatkannya dan memberikannya kepada orang yang tidak berhak.

P17: Aku melakukan hal-hal yang haram dan aku dibayar untuk itu. Sekarang aku telah bertaubat. Apakah aku harus mengembalikan uang kepada orang-orang yang telah membayarkannya kepadaku?

J17: Ketika seseorang melakukan kegiatan jasa yang haram, dan dia dibayar untuk itu, bertaubat, dia harus meninggalkan setiap penghasilan yang demikian yang masih dimilikinya, dan tidak mengembalikannya kepada orang-orang yang dari mereka dia mengambilnya.

Seorang pelacur yang mendapatkan uang dari hasil zina tidak boleh mengembalikan uang tersebut kepada pelanggannya ketika dia bertaubat. Seorang penyanyi yang biasa menerima pembayaran untuk menyanyikan lagu-lagu yang haram tidak boleh mengembalikan uang kepada pendengarnya ketika dia bertaubat. Orang yang biasa menjual khamr atau narkoba, tidak boleh mengembalikan uangnya kepada konsumennya ketika dia bertaubat. Orang yang biasa bersaksi palsu untuk mendapatkan bayaran, tidak boleh mengembalikan uang kepada mereka yang menggunakan jasanya ketika dia bertaubat – dan seterusnya. Alasannya adalah jika uang tersebut dikembalikan kepada pelaku maksiat yang membayarkannya, hal itu berarti bahwa dia akan memperoleh dua hal; dosa dan uang haram (yang membuka peluang baginya untuk melakukan hal-hal haram lainnya). Ini adalah pendapat yang lebih disukai oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan dipandang sebagai pendapat yang paling benar oleh muridnya Ibnu Qayyim (*al-Madarij*, 1/390).

P18: Ada persoalan lain yang meresahkanku. Aku berzina dengan seorang wanita. Bagaimana aku bertaubat dari dosa ini? Bolehkan aku menikahinya untuk menutupi perbuatan itu?

Laki-laki yang lain mungkin berkata, bahwa dia melakukan zina ketika dia berada di luar negeri, dan akibatnya wanita tersebut hamil. Apakah anak tersebut adalah anaknya dan apakah wajib baginya mengirim uang untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut?

J18: Pertanyaan seperti ini telah demikian sering diajukan karenanya penting sekali bagi umat Muslim untuk memberikan perhatian yang serius untuk memperbaiki dirinya sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah. Perhatian khusus perlu ditekankan terhadap merendahkan pandangan, menghindari berkhalwat dengan lawan jenis, menghindari berjabat tangan dengan wanita yang bukan mahram, mengenakan hijab, tidak bercampur dengan lawan jenis, tidak bepergian ke negeri non-Muslim ketika tidak ada kebutuhan untuk melakukannya, memelihara rumah tangga dan keluarga Muslim, mendorong pernikahan dini dan menghilangkan hambatan-hambatan yang menghalanginya.

Adapun menyangkut pertanyaan mengenai orang yang melakukan zina, salah satu dari yang berikut ini dapat diterapkan:

Jika dia berzina dengan wanita dengan pemaksaan (yakni perkosaan). Maka dalam hal ini dia harus membayar dengan mahar yang sesuai sebagai ganti rugi dari keharaman yang dia sebabkan untuk wanita itu, dan dia harus melakukan taubat nasuha kepada Allah. Jika perkara ini telah diketahui oleh penguasa, maka hukuman yang sesuai akan dilaksanakan terhadapnya (Lihat *al-Madaarij*, 1/366).

Atau dia berzina dengan persetujuan wanita itu. Maka dalam kasus ini, yang harus dilakukannya adalah bertaubat. Anak tersebut tidak mewarisi namanya dan tidak dianggap sebagai anaknya. Dia tidak perlu membiayai anak tersebut karena anak ini hasil dari zina, dalam kasus ini anak tersebut memakai nasab ibunya, tidak dari ayah yang melakukan zina.

Tidak diperbolehkan seorang laki-laki yang bertaubat menikahi wanita (yang dia berzina dengannya) untuk menutupi hubungan tersebut, karena Allah berfirman: "*Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik…" (*QS An-Nur [24] : 3).

Tidak diperbolehkan seorang laki-laki menikahi seorang wanita yang hamil hasil dari zina meskipun yang dikandung itu adalah anaknya, atau menikahi seorang wanita yang tidak diketahui apakah dia hamil atau tidak.

Jika dia dan wanita tersebut melakukan taubat nasuha, dan terbukti wanita itu tidak hamil, maka diperbolehkan baginya menikahi wanita itu dan memulai hidup baru dengannya yang diridhai Allah.

P19: Aku melakukan zina dengan seorang wanita dan menikahinya, dan kami telah hidup bersama selama bertahun-tahun. Kini kami berdua telah bertaubat kepada Allah. Apa yang harus aku lakukan dalam hal ini?

J19: Sepanjang yang dilakukan adalah taubat nasuha oleh kalian berdua, engkau harus memperbaharui pernikahanmu, memenuhi syarat-syarat syar'i dihadapan wali dan dua orang saksi. Hal ini tidak perlu dilakukan di pengadilan, jika dilakukan di rumah maka hal itu telah mencukupi.

Q20: Seorang wanita berkata bahwa dia menikah dengan seorang yang saleh, tetapi dia melakukan hal-hal sebelum menikah yang menimbulkan murka Allah. Kini kesadaran itu mengganggunya, dan bertanya apakah dia harus mengatakan kepada suaminya apa yang telah dilakukannya di masa lalu.

J20: Tidaklah pasangan berkewajiban memberitahukan yang lainnya mengenai hal-hal buruk yang mungkin mereka lakukan di masa lalu. Orang yang telah melakukan maksiat harus menutupinya sebagaimana Allah menutupi baginya. Taubat nasuha telah mencukupi.

Jika seorang laki-laki menikahi gadis perawan, namun menjadi jelas baginya setelah pernikahan bahwa sesungguhnya dia tidak lagi perawan karena perbuatan maksiat yang dilakukannya di masa lalu, dia mempunyai hak untuk mengambil kembali mahar yang telah diberikan isterinya dan menceraikannya. Namun demikian jika dia melihat bahwa isterinya tersebut telah bertaubat dan Allah telah menutupi dosanya, dan dia memutuskan untuk tetap tinggal bersamanya, maka Allah akan mencukupkan pahala baginya.

P21: Apa yang diwajibkan bagi seorang laki-laki yang bertaubat dari homoseksual?

J21: Keduanya baik yang melakukan dan yang menjadi objek perbuatan tersebut harus bertaubat kepada Allah dengan taubat nasuha. Tidak ada hukuman yang lebih buruk yang dikirimkan oleh Allah untuk suatu kaum melainkan yang dikirim untuk kaum Nabi Luth karena besarnya keburukan dan kejahatan dosa mereka. Hukuman itu adalah:

Penglihatan mereka diambil dan mereka ditinggalkan dalam keadaan buta tersandung, sebagaimana Allah berfirman:

فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ

“Lalu Kami butakan mata mereka…” (QS Al-Qamar [54] : 37)

Sayhbah (suara keras membahana, suara bergemuruh) dikirimkan kepada mereka.

Rumah-rumah mereka dibalikkan

Batu-batu dari liat yang terbakar, berkumpul dan menghujani mereka, dan mereka dibinasakan.

Oleh karena itu hukuman Islam yaitu bahwa orang yang ditemukan bersalah karena dosa ini (sodomy) harus dibunuh, apakah dia menikah atau tidak menikah. Nabi ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang engkau dapati melakukan dosa dari kaum Nabi Luth, bunuhlah mereka, baik yang melakukannya maupun orang yang menerima perbuatan itu.” (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmdzi, dan Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Irwa al-Ghalil*).

P22: Aku telah bertaubat kepada Allah, namun aku masih memiliki beberapa barang yang haram, seperti alat-alat musik, kaset dan film-film. Bolehkah aku menjualnya, khususnya karena semuanya nilainya sangat banyak?

J22: Tidak diperbolehkan menjual barang haram, dan uang yang dihasilkan darinya juga haram. Nabi ﷺ bersabda: “ketika Allah mengharamkan sesuatu, Dia juga mengharamkan hasil penjualannya.” (Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud). Sepanjang engkau mengetahui siapapun yang membelinya akan menggunakannya untuk hal-hal yang haram, tidak diperbolehkan bagimu untuk menjual kepadanya, karena Allah telah melarang hal ini dalam ayat:

وَلاَ تَعَاوَنُواْ عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“…dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran…” (QS Al-Ma’idah [5] : 2)

Seberapa pun banyaknya kerugian yang engkau alami, apa yang berada di sisi Allah lebih baik dan bertahan lama, dan Dia akan mengganti kerugianmu dengan ampunan dan nikmat-Nya.

P23: Aku dulunya seorang penulis yang sesat, menyebarkan pemikiran sekularis melalui kisah-kisah dan artikelku. Aku menggunakan syair-syairku untuk menyebarkan perzinaan dan kekejian, Kemudian Allah memberikan

rahmat dan petunjuk-Nya kepadaku, membawaku dari kegelapan kepada cahaya. Bagaimana aku bertaubat?

J23: Ini adalah karunia yang besar dari Allah. Inilah petunjuk yang karenanya kita memuji Allah. Kami berdoa kepada-Nya agar menolongmu agar istiqamah dan menambahkan bagimu hidayah.

Setiap orang yang biasa menggunakan kata-katanya, pena-nya untuk mengobarkan perang terhadap Islam dengan menyebarkan ideologi sesat, bid’ah, kerusakan dan kekejian, diwajibkan untuk melaksanakan hal-hal berikut:

Dia harus mengumumkan taubatnya dari semua yang pernah ditulis dan dipublikasikannya – dengan segala cara yang ada – meninggalkan tulisan-tulisannya yang sesat sebelumnya dan menolak semua ide-ide lamanya, sehingga pendiriannya yang baru akan dikenal dan tidak seorang pun dapat mengklaim bahwa dia sesat dengan tulisan-tulisannya yang saat ini telah diingkarinya. Pemberitahuan kepada khalayak ini adalah salah satu kewajiban dalam taubat untuk kasus seperti ini, sebagaimana Allah berfirman:

إِلاَّ الَّذِينَ تَابُواْ وَأَصْلَحُواْ وَبَيَّنُواْ فَأُوْلَـــئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS Al-Baqarah [2] : 160)

Mereka harus menggunakan perkataannya dan penanya untuk menyebarkan Islam, menghabiskan energinya untuk menolong agama Allah, mengajarkan manusia akan kebenaran dan mengajak mereka kepadanya.

Mereka harus mengarahkan energinya untuk memberikan serangan balasan bagi musuh-musuh Islam, membongkar mereka dan rencana-rencana mereka, dan membuktikan bahwa pernyataan mereka salah, sebagaimana dia dahulu mendukung mereka. Dengan demikian mereka akan menjadi pedang dalam mempertahankan kebenaran dari kedustaan. Demikian juga, seseorang yang sebelumnya meyakinkan orang lain – bahkan dalam pertemuan pribadi – mengenai sesuatu yang haram, seperti ide-ide tentang riba tidak dilakukan demikian cara begini-begini sehingga dapat dibenarkan, harus kembali kepada orang tersebut dan menjelaskan kebenaran kepadanya, sebagaimana sebelumnya dia menyesatkannya (dengan idenya tadi). Dengan cara ini dia dapat menebus dosanya yang sebelumnya. Dan Allah satu-satunya Pemberi Petunjuk.

Kesimpulan

Wahai hamba Allah, Allah telah membuka pintu taubat untukmu, mengapa engkau tidak memasukinya? Diriwayatkan bahwa taubat memiliki gerbang yang luasnya seluas Timur dan Barat (menurut riwayat lain: luasnya seperti jarak perjalanan selama tujuh puluh tahun). Tidak akan ditutup sampai matahari terbit dari Barat. (Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*; lihat *Shahih Al-Jami'*, 2177).

Perhatikanlah seruan Allah: "Wahai hamba-hamba-Ku, engkau berbuat kesalahan siang dan malam, namun Aku mengampuni semua dosa. Maka mintalah ampun kepada-Ku dan Aku akan mengampunimu." (Diriwayatkan oleh Muslim). Lalu mengapa tidak memohon ampun?

Allah membentangkan tangannya pada malam hari untuk mengampuni orang-orang yang berbuat dosa di siang hari, dan Dia membentangkan tangannya pada siang hari untuk mengampuni orang-orang yang berbuat dosa di malam hari.[1] Allah mencintai permohonan ampun dan harapan kita, mengapa tidak kembali kepada-Nya?

Betapa indah bagi Allah perkataan orang yang bertaubat: "Ya Allah aku memohon dengan kekuasaan-Mu dan dengan kehinaanku rahmat-Mu kepadaku. Aku memohon dengan kekuatan-Mu dan kelemahanku, dengan kecukupan-Mu dan ketergantunganku. Kepada-Mu aku mengakui kedustaanku, dosa-dosaku. Engkau memiliki banyak hamba selainku, namun aku tidak memiliki Tuan selain Engkau. Aku tidak memiliki tempat berlindung atau lari dari-Mu kecuali dengan-Mu. Aku memohon kepada-Mu sebagai hamba yang miskin dan hina. Aku beribadah kepada-Mu dengan ibadah seorang yang rendah, aku menyeru kepada-Mu dengan doa dari seorang buta dan takut. Inilah permohonan dari seseorang yang kepalanya tertunduk rendah di hadapan-Mu, yang hidupnya berada di atas debu, yang matanya dipenuhi air mata dan yang hatinya berserah diri kepada-Mu."

Diriwayatkan bahwa salah seorang dari orang-orang yang shaleh melewati jalan ketika ia melihat sebuah pintu terbuka dan seorang anak keluar sambil

[1] Kalimat ini diambil dari hadits riwayat Muslim (2759) dari Abu Musa Al-Asy'ari dari Nabi ﷺ beliau berdabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَ

"Sesungguhnya Allah ﷻ membentangkan tangan-Nya pada malam hari untuk menerima taubat pelaku kejahatan pada siang hari. Dan Dia membentangkan tangan-Nya pada siang hari untuk menerima taubat pelaku kejahatan pada malam hari sampai matahari terbit dari tempat terbenamnya." (pent.)

menangis, diikuti oleh ibunya yang mendorongnya keluar. Sang ibu menutup pintu dihadapan anaknya dan kembali ke dalam. Anak itu berjalan beberapa langkah, dan berdiri disana, berpikir, namun dia tidak dapat menemukan tempat berlindung selain rumah yang dia dikeluarkan darinya dan tidak ada orang yang perduli dengannya seperti ibunya. Dengan hati hancur dia kembali, dan menemukan pintu masih terkunci. Maka dia berbaring di depan pintu dan tidur, dengan air mata yang masih membekas di wajahnya. Tidak berapa lama kemudian ibunya keluar. Ketika sang ibu melihatnya dalam keadaan demikian, dia tidak dapat menahan diri. Dia memeluk anaknya, menciumnya dan mulai menangis dan berkata, "Wahai anakku, kemana engkau pergi? Siapa yang akan perduli kepadamu selain aku? Aku memerintahkanmu untuk tidak menentangku dan tidak menyebabkan aku menghukummu, ketika Allah menjadikanku penuh kasih dan sayang kepadamu?" Kemudian sang ibu mengangkat anaknya dan masuk ke dalam.

Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita: "Allah lebih berbelas kasih kepada hamba-hamba-Nya dibandingkan ibu tersebut kepada anaknya." *(HR Muslim).

Tidak ada perbandingan antara kasih sayang seorang ibu dengan rahmat Allah, yang meliputi segala sesuatu. Allah bergembira ketika hamba-Nya bertaubat kepada-Nya, dan kita tidak pernah berputus asa dari kebaikan Tuhan yang bergembira. Allah lebih bergembira terhadap taubat hamba ketika dia bertaubat kepada-Nya daripada seseorang yang melakukan perjalanan melewati gurun yang liar lalu berhenti di tempat yang terpencil dan berbahaya, dan dia mengikat untanya didekatnya, memuat makanan dan minumannya. Dia mencari naungan sebuah pohon dimana dia berbaring dan tertidur. Ketika dia bangun, untanya menghilang, maka dia pun pergi mencarinya. Dia menuju ke sebuah bukit dan mendakinya, namun dia tidak dapat melihat apapun. Dia mendaki bukit lainnya dan melihat disekelilingnya, namun dia tidak dapat melihat apapun. Ketika ia kepanasan dan kehausan dia berkata, "Aku akan kembali ke tempat semula dan tidur sampai aku mati." Ketika dia kembali ke pohon semula dan berbaring di bawah naungannya, dengan rasa putus asa bahwa dia tidak akan pernah menemukan untanya lagi. Ketika dia sedang berbaring, dia membuka matanya, dan melihat untanya berdiri di sisinya. Dengan tali terayun dan masih memuat makanan dan minumannya. Ia kemudian mengambil tali unta tersebut. Allah lebih bergembira ketika orang Mu'min bertaubat kepada-Nya dari kegembiraan orang itu yang menemukan kembali untanya bersama makanannya.
(Disusun dari hadits-hadits shahih, lihat *Tarteeb Shahih Al-Jami'*, 4/368)

Engkau harus mengetahui bahwa taubat nasuha membawa rasa penyesalan dan kehinaan di hadapan Allah dan permohonan orang yang bertaubat sangat disukai oleh Tuhan Semesta Alam.

Hamba yang beriman tetap mengingat dosanya, dan dipenuhi kesedihan dan penyesalan. Dia mengikuti kesalahannya dengan banyak perbuatan ketaatan

dan kebaikan sehingga syaithan akan berkata, “Seandainya aku tidak pernah mengajaknya pada dosa ini dahulu!” Dengan demikian, orang-orang yang bertaubat bahkan dapat menjadi lebih baik setelah bertaubat daripada sebelumnya.

Bayangkanlah seorang anak yang tinggal bersama ayahnya, yang memberikannya makanan dan minuman yang terbaik, memberinya pakaian yang terbaik, memberikannya pendidikan yang terbaik, dan memberikannya uang untuk dibelanjakan. Dia memenuhi semua kebutuhan anaknya. Namun suatu hari dia mengirimkan anaknya untuk suatu tugas, dan musuh datang dan menangkap anaknya, mengikatnya dan membawanya ke wilayah kekuasaan musuh. Setiap kali ia mengingat kebaikan ayahnya, hatinya dipenuhi kesedihan yang mendalam dan duka cita karena kehilangan nikmat tersebut. Hal ini terjadi dimana ketika dia masih di dalam penjara musuh, dan hendak dieksekusi oleh mereka, dia tiba-tiba berpaling ke rumah ayahnya, dan melihat ayahnya berdiri didekatnya. Anak itu berlari kepada ayahnya dan melemparkan dirinya dalam pelukan ayahnya, menangis, “Wahai ayah, wahai ayah! Lihatlah apa yang telah terjadi dengan anakmu!” dengan air mata membasahi pipinya. Dia memeluk erat ayahnya meskipun musuh mengejarnya untuk mengambilnya kembali dan menyusulnya.

Apakah engkau mengira bahwa sang ayah akan mengembalikan anaknya kepada musuh dan mengabaikannya? Lalu apa yang anda pikirkan mengenai Dia yang lebih penyayang terhadap hamba-hamba-Nya daripada seorang ayah atau ibu terhadap anaknya? Bagaimana menurutmu Allah akan menjawab ketika seorang hamba melarikan diri dari musuhnya dan menjatuhkan dirinya di pintu-Nya, bertaburan debu, berkata: “Ya Rabb, berikanlah rahmatmu kepada seseorang yang tidak dapat memberikannya rahmat selain Engkau, tidak ada pendukung kecuali Engkau, tidak ada tempat berlindung melainkan Engkau, tiada penolong melainkan Engkau, seseorang yang miskin dan membutuhkan-Mu, seseorang yang memohon kepada-Mu, Engkaulah tempatnya berlindung, Engkaulah yang dapat melindunginya, tiada tempat untuk berlari atau berlindung dari-Mu kecuali dengan-Mu…”?

Jika demikian marilah kita melanjutkan, dengan amalan kebajikan dan amal shalih, kepada teman-teman yang shalih, menghindari kesesatan setelah diberikan petunjuk yang benar. Semoga Allah menyertaimu.

* * *